

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Saat ini era digitalisasi berkembang dengan pesat dimana penggunaan teknologi telah menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Pengaruh digitalisasi teknologi dapat dirasakan di berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan (Raja & Nagasubramani, 2018). Adapun pengaruh positif dari teknologi dalam bidang pendidikan yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti pengayaan video meeting *online* serta penggunaan berbagai aplikasi dan situs yang dapat digunakan siswa serta pengajar dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat pula berbagai pengaruh negatif yang tidak dapat dihindarkan, seperti penurunan fokus dan konsentrasi siswa, rendahnya minat membaca dan menulis ilmiah, serta pengaruh yang paling signifikan yaitu peningkatan aksi kecurangan dan *plagiarisme* siswa (Raja & Nagasubramani, 2018).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, siswa saat ini memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan kecurangan melalui internet. Krienert et al., (2022) dalam tulisannya pun mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan perangkat elektronik pribadi dan akses terhadap teknologi secara umum, telah membuka peluang baru dan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti mencontek dan *plagiarisme* digital. Aksi kecurangan ini dapat ditemukan saat siswa melangsungkan evaluasi pembelajaran/ujian maupun saat menghadapi tugas atau pekerjaan rumah yang menjadi kewajiban siswa. Hal ini dimanfaatkan sebagian siswa untuk melakukan kecurangan dalam bentuk mencontek, meng-*copy* dari sumber internet atau bekerjasama dalam situasi ujian (Palupi, 2020).

Kecurangan akademik menjadi fenomena umum bagi pelajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Waltzer et al., 2023). Anderman dan Won (2017) menjelaskan kebiasaan buruk pelajar yang sering terjadi pada dunia pendidikan, seperti mencontek kepada teman saat mengerjakan tugas atau ujian, membawa catatan saat ujian berlangsung, membantu teman lain untuk mencontek serta memperoleh gambaran soal dari teman yang sudah lebih dulu melaksanakan ujian. Banyak siswa memandang kegiatan mencontek adalah suatu hal yang normal, sehingga kebiasaan yang kurang baik cenderung menetap dan sulit dihilangkan. Fenomena ini tentunya bersinggungan dengan agama, psikologis, etika dan moral (Onu et al., 2021).

Fenomena kecurangan akademik dapat menjadi bentuk cerminan yang menunjukkan kualitas sistem pendidikan di suatu negara, dimana kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain. Hal

tersebut dibuktikan dari hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* yang mengevaluasi tingkat literasi membaca, sains dan matematika pada siswa berusia 15 tahun (Widi, 2023). Nadiem Makarim menyebutkan bahwa keikutsertaan Indonesia dalam PISA memberi kesempatan untuk memantau kualitas pendidikan dan membandingkannya dengan negara lain, dimana berdasarkan hasil laporan PISA pada tahun 2022 kualitas pendidikan Indonesia terpantau mengalami penurunan (Widi, 2023). Hal ini terlihat dari skor tiga kompetensi literasi, sains dan numerasi yang sama-sama lebih rendah dibandingkan dengan hasil penilaian pada tahun 2018. Berdasarkan skor membaca atau literasi, Indonesia menghasilkan nilai rata-rata sebesar 359 pada 2022, angka ini lebih rendah 12 poin jika dibandingkan pada 2018 dengan skor 371. Selanjutnya, skor perhitungan atau numerasi matematika sebesar 366 poin, menurun sebanyak 13 poin dari tahun 2018. Juga pada penilaian sains, Indonesia mendapatkan poin sebesar 383, dimana hasil ini menurun dari tahun 2018 yang mendapatkan poin sebesar 396 (Firlana & Maarif, 2023). Adapun pada hasil PISA di tahun 2022, negara Indonesia hanya berada di peringkat 68 dari 81 negara (Alam, 2023). Apabila dibandingkan dengan negara Singapura, Thailand, Vietnam, dan Malaysia, rata-rata skor PISA Indonesia berada di posisi rendah, ini menunjukkan bahwa performa pendidikan Indonesia masih tertinggal (Firlana & Maarif, 2023).

Pada sistem pendidikan di Indonesia, budaya pelanggaran akademik masih menjadi permasalahan yang dilakukan oleh pelajar hingga saat ini. Hafizha (2022) menyebutkan bahwa setiap tahun kecurangan akademik di berbagai jenjang pendidikan terus meningkat. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Muchlis R Luddin yang menyampaikan bahwa saat pelaksanaan UNBK 2019, terdapat 126 kasus dari 25 provinsi di Indonesia yang melakukan kecurangan yaitu pengambilan dan penyebaran gambar soal UNBK melalui ponsel. Hal ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 hanya ada 71 kasus sementara di tahun 2018 terdapat 79 kasus kecurangan (Alfons, 2019). Lebih lanjut, sebuah survey diadakan oleh tim peneliti UNISBA kepada seluruh siswa sekolah menengah di kota Bandung yang dilaksanakan pada Desember 2021 hingga Desember 2022. Hasil survey menunjukkan bahwa siswa sebanyak 88.3% menyatakan pernah menyontek, dan hanya 11.7% siswa yang tidak menyontek. Selain itu sebanyak 86% siswa mengerjakan tugas dengan melakukan *copy-paste* dari internet (Yulianto, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek sangat umum terjadi selama masa remaja. Pada sekolah menengah, siswa lebih berfokus kepada nilai dan prestasi dibandingkan pada sekolah dasar, sehingga ketika siswa memasuki sekolah menengah

peningkatan fokus pada nilai menyebabkan siswa melakukan lebih banyak kecurangan akademik (Zhao et al., 2023). Hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Ansyah (2023) kepada 217 siswa SMP, dimana hasil mengungkapkan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyontek yaitu sebanyak 6% berada di kategori sangat tinggi, 18.9% berada di kategori tinggi, 45.6% berada di kategori sedang, 23.5% pada kategori rendah dan hanya 6.0% yang berada di kategori sangat rendah. Selain itu, sebuah penelitian yang dilangsungkan oleh Pitaloka et al., (2024) kepada 182 siswa sekolah menengah bawah yang berada di kelas 7, hasil penelitian tersebut menunjukkan frekuensi menyontek siswa yaitu sebanyak 55% berada pada kategori tinggi, 40% berada pada kategori rendah dan hanya 5% berada pada kategori sangat rendah.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner terbuka yang kemudian disebarakan secara *online* menggunakan *google form* kepada 29 responden siswa SMP Negeri 1 Ciparay. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa terdapat 19 siswa (65.5%) yang pernah bekerja sama dengan temannya saat ujian berlangsung, juga sebanyak 19 siswa (65.5%) pernah melihat catatan contekan ataupun jawaban di internet saat ujian berlangsung, lalu sebanyak 25 siswa (86.2%) menyatakan bahwa mereka pernah menyalin jawaban tugas baik itu dari teman maupun internet. Beberapa alasan dikemukakan oleh siswa, yaitu antara lain karena kurangnya kontrol diri saat ada kesempatan untuk menyontek, kurangnya sikap jujur, tidak mengerti dengan materi pembelajaran, manajemen waktu yang buruk untuk belajar, kurang yakin dengan jawabannya sendiri, adanya pengaruh dari teman untuk menyontek, tekanan dari orang tua yang menuntut untuk mendapatkan hasil yang bagus, dan juga semakin mudahnya penggunaan *artificial intelligence*/bot AI. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru SMPN 1 Ciparay yang menjadi wali kelas dari anak didik kelas 8F mengungkapkan bahwa perilaku menyontek selalu ada setiap tahunnya. Beliau menyatakan bahwa saat pengumpulan tugas ada beberapa murid yang jawabannya sama persis dan selain itu beliau juga dapat mengidentifikasi hasil-hasil jawaban yang didapatkan dari proses menyalin yang bersumber dari internet.

Pelanggaran-pelanggaran akademik seperti yang telah digambarkan, dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam sistem pendidikan. Salah satunya dapat melemahkan misi pendidikan untuk menyalurkan pengetahuan dan juga dapat merusak sistem evaluasi pembelajaran, selain itu perilaku ini juga dapat menyulitkan pengajar untuk mengetahui kedalaman pemahaman setiap siswa (Ramberg & Modin, 2019). Lebih lanjut, Ramberg dan Modin (2019) menunjukkan bahwa siswa yang menyontek di sekolah

menengah akan terus berlanjut menyontek hingga kuliah, dan kemudian terlibat dalam tindakan ketidakjujuran di tempat kerja. Kebiasaan buruk dan etika dasar siswa patut dipertanyakan setelah siswa yang terlibat ataupun menyaksikan kecurangan akademik meninggalkan sekolah. Kecurangan akademik pada dasarnya memberikan dampak negatif bagi kualitas pendidikan, praktik profesional, dan karir individu (Onu et al., 2021).

Fenomena dan masalah kecurangan akademik dalam psikologi adalah bentuk dari disintegritas akademik yang termasuk ke dalam variabel integritas akademik. *The Center for Academic Integrity* (CAI) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap lima nilai dasar yaitu: kejujuran, keadilan, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, bahkan ketika individu menghadapi kesulitan. Berawal dari nilai-nilai dasar ini mengalir prinsip-prinsip perilaku yang memungkinkan akademika mengubah nilai menjadi tindakan (Keohane, 1999). Istilah 'integritas akademik' digunakan secara luas sebagai istilah untuk perilaku siswa, terutama dalam kaitannya dengan plagiarisme dan kecurangan (Macfarlane et al., 2015). Adapun beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan integritas akademik adalah *academic cheating* (Anderman & Won, 2017), *academic dishonesty* (Ramberg & Modin, 2019), dan *academic misconduct* (Awasthi, 2019).

Nilai-nilai dalam integritas akademik tidak hanya berfokus kepada nilai kejujuran saja. Namun perhatian terhadap nilai kejujuran menjadi yang utama karena fenomena ketidakjujuran akademik merupakan awal dari pergerakan disintegritas akademik. Lebih lanjut Ramdani (2018) mengemukakan gagasan mengenai nilai integritas akademik, yaitu membahas mengenai kejujuran, berpegang teguh pada prinsip, keberanian dalam menghadapi tantangan, serta resiliensi dalam menghadapi konflik atau perpecahan. Seseorang dapat dikatakan memiliki integritas jika orang tersebut mampu membedakan antara tindakan benar dan salah, serta menjaga prinsip-prinsip bahkan ketika lingkungan di sekitar mereka tidak menghargai perilaku tersebut (Ramdani, 2018).

Integritas akademik merupakan elemen penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas (Karakas, 2021). Salah satu fokus utama integritas akademik adalah untuk mencegah kecurangan akademik, sehingga dapat dipastikan bahwa sebuah karya seseorang adalah asli miliknya (Guerrero-Dib et al., 2020). Integritas akademik sendiri memiliki dua faktor umum yaitu faktor karakteristik individu dan faktor kontekstual (Ramberg & Modin, 2019). Contoh dari faktor karakteristik individu yaitu demografi, jenis kelamin, prestasi siswa sebelumnya, kepribadian, dan faktor motivasi; seperti efikasi diri, orientasi tujuan dan perkembangan moral. Sedangkan faktor kontekstual meliputi kesulitan tugas, beban kerja siswa, tingkat pengawasan guru dan lingkungan belajar yang baru (Karakas, 2021).

Studi mengenai integritas akademik telah banyak diteliti dan menunjukkan keterkaitan dengan variabel psikologis lainnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan antara integritas akademik dengan *regulatory self-efficacy* dan *moral disengagement* (Fida et al., 2018), *peer influence* (Malesky et al., 2022), *self-control* (Bazzy et al., 2017), serta religiusitas (Saadah et al., 2020). Berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik, variabel *academic self-efficacy* merupakan variabel yang banyak dikaitkan dan juga menjadi salah satu faktor karakteristik individu sesuai dengan teori Murdock dan Anderman (2006).

Academic self-efficacy didasarkan pada teori *self-efficacy* oleh Bandura (1997). *Academic self-efficacy* ialah keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam meraih keberhasilan pada level yang telah mereka tetapkan, khususnya dalam bidang akademik (Bandura, 1997). Bandura (1995) menyatakan bahwa keyakinan diri dapat membedakan kemampuan individu untuk merasakan, berpikir dan bertindak. *Academic self-efficacy* dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat integritas akademik siswa. Hal tersebut disebabkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan termotivasi secara intrinsik untuk menantang dirinya dengan tugas-tugas sulit (Karakaş, 2021).

Seseorang yang memiliki ekspektasi serta keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia dapat menguasai situasi yang menantang dan dapat berhasil melaksanakan tugas tersebut, akan berpengaruh terhadap bagaimana cara ia bertindak dan mengambil keputusan (Bandura, 1997). Selain itu, Bandura (1977) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor terkait mengenai pemilihan kegiatan, usaha yang dikerahkan, dan ketekunan seseorang. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah untuk melakukan suatu kegiatan akan cenderung tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, sementara mereka yang percaya bahwa mereka mampu akan cenderung berpartisipasi dengan lebih antusias (Onu et al., 2021).

Studi sebelumnya juga banyak melakukan penelitian keterkaitan antara integritas akademik dan *self-efficacy*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2017) menjelaskan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu variabel potensial yang dapat menjelaskan kecurangan akademik. Lebih lanjut, memperkuat hasil studi yang sudah disebutkan, *self-efficacy* juga dikaitkan dengan integritas akademik pada penelitian yang dilakukan oleh Ozmercan (2015), Onu et al., (2021), dan Fida et al., (2018). Namun, pada hasil penelitian Karakaş (2021) ditemukan bahwa hasil analisis korelasi menunjukkan korelasi rendah positif antara efikasi diri dan kecenderungan ketidakjujuran. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian.

Selain *self-efficacy*, faktor lain yang diduga mempengaruhi integritas akademik adalah religiusitas. Dalam *APA Dictionary of Psychology*, religiusitas adalah kualitas atau keluasan

dari pengalaman religius seseorang (VandenBos, 2015). Berdasarkan indikator dari penelitian Huber dan Huber, religiusitas adalah segala gaya pemikiran, keyakinan, tindakan, dan pengalaman berkaitan dengan ketuhanan seseorang, yang akan mempengaruhi persepsinya (Huber & Huber, 2012). Religiusitas berkaitan dengan kualitas internal dan keputusan moral yang mencerminkan penilaian pribadi seseorang atau tingkat penghormatan kepada Tuhan serta sejauh mana seseorang berusaha untuk mematuhi ajaran agama (Onu et al., 2021). Pada lokasi penelitian yang dituju, terdapat beberapa aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan, seperti membaca Al-qur'an selama 10 menit sebelum pembelajaran di mulai, pelaksanaan sholat dhuha setiap minggu, serta adanya kajian khusus bagi siswa perempuan di hari jum'at. Adanya penerapan kebiasaan keagamaan ini memungkinkan siswa memiliki norma dan nilai-nilai yang baik dalam menjunjung integritas akademik.

Siswa yang memiliki religiusitas tinggi, lebih jarang menyontek daripada siswa yang religiusitasnya rendah. Hasil penelitian Saadah et al., (2020) menemukan bahwa religiusitas menunjukkan korelasi positif yang signifikan $r = .53$ dengan integritas akademik. Selain itu dalam hasil penelitian Nelson et al., (2017) menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif signifikan $r = -.12$ dengan kebiasaan menyontek. Lebih lanjut, hasil penelitian Ridwan dan Diantimala (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan adalah prediktor utama dalam menghadapi kecurangan akademik dan menjadi dasar dalam membangun karakter siswa. Namun ternyata dalam penelitian Hadjar (2017) menunjukkan bahwa keyakinan dan perilaku keagamaan sebagai variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan secara langsung ($\alpha > 0,05$) terhadap persepsi dan perilaku kecurangan.

Pelanggaran akademik siswa menjadi masalah yang telah menetap untuk waktu yang lama dan menjadi perhatian khusus bagi institusi dan administrator pendidikan mengingat konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap integritas pengajaran dan pembelajaran, reputasi institusi, kualitas akademik serta keberhasilan siswa (Harris et al., 2019). Blegur et al., (2024) mengemukakan bahwa persentase pelanggaran akademik siswa ialah tinggi, dan jika kondisi ini tidak segera diubah dengan pendekatan pencegahan dan evaluasi yang komprehensif serta kontekstual, maka permasalahan mengenai integritas akademik akan mengurangi nilai orisinalitas dalam memajukan pengetahuan dan menciptakan generasi yang berintegritas. Selain itu pelanggaran akademik juga berpotensi untuk berkembang menjadi perilaku yang tidak profesional dalam melakukan pekerjaan di masa depan. Lebih dari itu, kecurangan akademik juga merupakan gerbang terhadap berbagai pelanggaran moral dan bahkan kriminalitas bagi siswa di kemudian hari (Mulisa & Ebessa, 2021).

Dewasa ini, kecurangan akademik telah menjadi fenomena lazim pada semua tingkat pendidikan di seluruh dunia, namun hingga saat ini studi mengenai integritas akademik masih banyak berfokus pada siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa universitas meskipun kecurangan akademik telah muncul sejak tahun-tahun prasekolah (Alan et al., 2020; Zhao et al., 2019, 2021). Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan adanya kebutuhan mendesak untuk mendalami cara memperkenalkan konsep dan nilai-nilai integritas akademik dimulai dari pendidikan pada tahun-tahun awal siswa, kemudian secara bertahap menuju jenjang pendidikan siswa menengah (Glendinning, 2022).

Banyaknya fenomena pelanggaran integritas akademik yang terjadi dan dampak yang dihasilkannya, penulis merasa bahwa meneliti mengenai integritas akademik adalah hal yang penting dalam upaya pencegahan disintegritas berikutnya, khususnya pada siswa sekolah tingkat menengah yang masih belum banyak diteliti. Selain itu adanya saran serta *gap* hasil penelitian dalam studi-studi terdahulu, menjadi dasar landasan penulis untuk melakukan penelitian dan mengkaji fenomena lebih jauh mengenai “Pengaruh *Academic Self-Efficacy* dan Religiusitas Terhadap Integritas Akademik pada Siswa SMP X di Kabupaten Bandung”.

Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *academic self-efficacy* dan religiusitas terhadap integritas akademik?
2. Apakah *academic self-efficacy* berpengaruh secara parsial terhadap integritas akademik?
3. Apakah religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap integritas akademik?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *academic self-efficacy* dan religiusitas terhadap integritas akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* secara parsial terhadap integritas akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas secara parsial terhadap integritas akademik.

Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan teoretis maupun praktis sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi *social cognitive* mengenai *academic self-efficacy* dan religiusitas serta pengaruhnya terhadap integritas akademik.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pentingnya bagi siswa maupun mahasiswa untuk memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi, sehingga siswa dapat memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya dan dapat mengarahkan perilakunya untuk mampu menjalani pembelajaran dengan baik tanpa disertai perilaku kecurangan akademik. Selain itu penelitian ini dapat menambah referensi dan hasil temuan terbaru untuk penelitian lebih lanjut mengenai *academic self-efficacy*, religiusitas dan integritas akademik.

